



## Keterampilan Kolaborasi Calon Guru Bahasa Indonesia dalam Proyek Pengembangan Media Pembelajaran Melalui Kegiatan *Lesson study*

Idhoofiyatul Fatin<sup>1\*</sup>

Sofi Yuniarti<sup>1</sup>

Umi Ratnaningwati<sup>2</sup>

Fitri Amilia<sup>3</sup>

Yunita Suryani<sup>4</sup>

<sup>1</sup>Universitas Muhammadiyah Surabaya,  
Jawa Timur, Indonesia

<sup>2</sup>SMK IPIEMS Surabaya, Jawa Timur,  
Indonesia

<sup>3</sup>Universitas Muhammadiyah Jember,  
Jawa Timur, Indonesia

<sup>4</sup>Universitas PGRI Ronggolawe Tuban,  
Jawa Timur, Indonesia

\*email: [idhofatin.pbsi@fkip.um-surabaya.ac.id](mailto:idhofatin.pbsi@fkip.um-surabaya.ac.id)

Dikirim: 10 November 2023

Diterima: 9 Maret 2024

Diterbitkan: 30 Maret 2024

doi: [10.22236/imajeri.v6i2.13130](https://doi.org/10.22236/imajeri.v6i2.13130)



© 2024 oleh penulis. Lisensi Imajeri: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Uhamka, Jakarta. Artikel ini bersifat *open access* yang didistribusikan di bawah syarat dan ketentuan Creative Commons Attribution (CC-BY) license. (<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).

### Abstrak

Keterampilan kolaborasi calon guru Bahasa Indonesia perlu dikembangkan agar dapat menghadapi tantangan di abad ke-21. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan keterampilan kolaborasi calon guru BI dalam proyek pengembangan media pembelajaran melalui kegiatan *lesson study*. Data diperoleh dari catatan hasil observasi dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan indikator kolaborasi (1) berkontribusi aktif, (2) menunjukkan fleksibilitas dan kompromi untuk mencapai tujuan, (3) menunjukkan sikap menghargai, dan (4) menunjukkan sikap tanggung jawab. Dari hasil analisis, disimpulkan bahwa calon guru Bahasa Indonesia memiliki keterampilan kolaborasi yang tinggi sebab diantara 7 kelompok hanya terdapat 1 kelompok yang kurang dalam berkolaborasi. Selain itu, implikasi dari penelitian ini dapat dijadikan panduan penerapan kolaborasi dalam proses pembelajaran.

**Kata kunci:** *Project based learning*; keterampilan kolaborasi; *Lesson study*

### Abstract

*The collaboration skills of prospective Indonesian language teachers need to be developed so they can face the challenges of the 21st century. The aim of this research is to describe the collaboration skills of prospective BI teachers in learning media development projects through lesson study activities. Data was obtained from observation notes using qualitative descriptive methods with indicators collaboration skills are (1) actively contributing, (2) showing flexibility and compromise to achieve goals, (3) showing an attitude of respect, and (4) showing an attitude of responsibility. From the results of the analysis, it is known that Indonesian language teacher candidates have high collaboration skills and it can be concluded that Indonesian Language pre-service teachers have advanced collaboration skill. Among the 7 groups, there was only 1 group that lacked collaboration. Moreover, this research implication can be as a guidance for collaboration implementation in learning process.*

**Keywords:** *Project based learning*; *Collaboration Skill*; *Lesson study*



## PENDAHULUAN

Abad ke-21 menghadirkan tantangan yang besar bagi mahasiswa. Mahasiswa tidak cukup hanya mampu memahami atau pandai dalam materi, tetapi harus memiliki 4 keterampilan kunci, yaitu berpikir kritis dan kreatif serta terampil dalam kolaborasi dan komunikasi atau yang biasa disebut 4C, yaitu *communication, collaboration, critical thinking, dan creativity* (Ardiansyah *et al.*, 2022). Mahasiswa perlu untuk dilatih dalam mencari solusi dari berbagai sumber, merumuskan permasalahan, berpikir analitis dan kerjasama serta berkolaborasi dalam menyelesaikan masalah (Menpendikbudristek, 2022). Salah satu manfaat dari melatih keterampilan abad 21 adalah agar mahasiswa dapat terbiasa dengan adanya perbedaan serta mampu untuk mengomunikasikanya (Widodo and Wardani, 2020). Selain itu, mahasiswa juga akan mampu menjalin kerjasama menguntungkan untuk mencapai tujuan yang diinginkan (Ambarwati, 2021).

Keterampilan dalam kehidupan sosial menjadi hal yang perlu dikembangkan. Pendidikan tidak hanya diarahkan untuk menguasai hal-hal yang berkaitan dengan kognitif dan kompetitif, melainkan untuk berkolaborasi dalam menyelesaikan masalah (Sumantri, 2019). Manfaat dari mengajarkan keterampilan abad 21 bagi siswa adalah mampu menumbuhkan siswa yang terampil berkomunikasi dengan berbagai perbedaan (Widodo and Wardani, 2020). Mahasiswa akan mampu mengkreasi hal-hal baru dengan menganalisis peluang, tantangan, dan kemampuannya secara mahir.

Mahasiswa calon guru memiliki tantangan yang berlipat. Mahasiswa calon guru tidak hanya dituntut untuk dapat menguasai keterampilan abad ke-21 tetapi juga mengajarkan abad ke-21 kepada siswanya kelak. Oleh sebab itu, pada kegiatan pembelajaran, diperlukan sebuah strategi yang cocok agar calon guru dapat berlatih dan mengasah keterampilan 4C. Untuk dapat menentukan kegiatan pembelajaran yang cocok, dosen dapat berkolaborasi dengan rekan sejawat dalam bentuk kegiatan *lesson study* (Putra, Yurnetti and Hasnina, 2021). Dalam pelaksanaannya, kegiatan ini terdiri atas 3 tahapan, yaitu *plan, do, dan see* (Wahyuni *et al.*, 2021). Pada kegiatan *plan* atau perencanaan, dosen dan rekan sejawat dapat berkolaborasi untuk menyusun perencanaan pembelajaran. Pada kegiatan *do*, dosen model mempraktikkan hasil perencanaan yang telah dirancang bersama. Pada tahap *do* ini, rekan sejawat berfungsi sebagai observer untuk mengamati jalannya kegiatan pembelajaran yang difokuskan pada aktivitas mahasiswa. Selanjutnya, tahap terakhir adalah *see*. Pada kegiatan ini, dosen model beserta observer/rekan sejawat melakukan kegiatan refleksi dari hasil observasi untuk dapat melakukan kegiatan perbaikan dan memetik pembelajaran berharga dari kegiatan yang telah dilakukan.

Fokus dari *lesson study* ini adalah adanya kolaborasi untuk menciptakan kegiatan pembelajaran yang baik dan memetik pengalaman berharga dari kegiatan yang telah dilakukan. Harapannya, dengan adanya kegiatan *lesson study*, akan tercipta komunitas pengajar yang baik menuju dosen profesional di lingkup dosen sehingga masalah-masalah pembelajaran dapat teratasi (Sujana *et al.*, 2022). Dosen profesional adalah dosen yang kompeten dalam membangun dan mengembangkan proses pembelajaran yang baik dan efektif sehingga dapat



menghasilkan peserta didik yang pintar dan pendidikan yang berkualitas (Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan, 2018).

Agar fokus, target keterampilan yang akan dianalisis adalah keterampilan kolaborasi. Dalam berkolaborasi, mahasiswa dapat berlatih untuk bekerjasama bersama tim (Sastradiharja and Suratiningsih, 2021). Dalam kehidupan nyata di dunia kerja, keterampilan ini mutlak diperlukan sebab dibutuhkan kerja tim dalam menyelesaikan beberapa pekerjaan di dunia kerja. Hal yang penting dalam melatih keterampilan ini adalah agar mahasiswa dapat menempatkan diri saat di dunia kerja saat berkolaborasi agar memegang prinsip kolaborasi dan tidak menjadi beban dalam kegiatan kolaborasi. Keterampilan kolaborasi sangat penting untuk mencapai tujuan pembelajaran karena melatih pembagian kerja yang efektif, meningkatkan karakter, tanggung jawab siswa, penggabungan informasi dari berbagai sumber pengetahuan, perspektif, pengalaman dan kekompakan (Anantyarta and Sari, 2017; Uhusna, Diana Putri and Zakirman, 2020). Indikator kolaborasi yang digunakan mencakup berkontribusi aktif, bekerja produktif, menunjukkan fleksibilitas/kompromi, bertanggung jawab, dan menunjukkan sikap menghargai (Oktaviani, 2022).

Dalam pembahasan perencanaan pada kegiatan *Lesson study*, disepakati menggunakan *project based learning* dengan teknik kelompok berpasangan karena sesuai dengan tujuan kolaborasi untuk saling bekerjasama. Pemilihan model PjBL berdasarkan hasil penelitian yang menyimpulkan bahwa model tersebut efektif dalam mengembangkan keterampilan kolaborasi, baik secara luring (Hambali *et al.*, 2020) maupun daring (Alfaeni, Nurkanti and Halimah, 2022). PjBL merupakan salah satu metode yang disarankan dalam pembelajaran di kampus untuk mencapai indikator capaian utama kinerja universitas ke-7 atau IKU 7. PjBL berorientasi pada pendekatan konstruktivis, penerapan model ini juga dapat memediasi mahasiswa membangun pengetahuan dari pengalamannya sendiri sehingga pembelajarannya lebih bermakna. Lebih jauh lagi diharapkan mahasiswa calon guru ini nantinya dapat menerapkan model-model pembelajaran bermakna kepada siswa ketika mereka sudah menjadi seorang guru sehingga peserta didik memiliki kompetensi (keterampilan) yang diharapkan dalam menghadapi tantangan abad 21 (Saenab, Yunus and Husain, 2019). Pemilihan metode ini juga sesuai dengan tujuan akhir dari mata kuliah yang mengharuskan mahasiswa mampu mengembangkan media pembelajaran. Dengan demikian, mahasiswa dapat melakukan kerja bersama untuk menghasilkan media pembelajaran bersama tim atau kelompoknya dengan menggunakan prosedur langkah-langkah PjBL.

Meskipun penelitian dengan menggunakan PjBL untuk meningkatkan keterampilan kolaborasi telah banyak dilakukan, namun penelitian yang menunjukkan pelaksanaan kegiatan dan aktivitas mahasiswa, khususnya melalui kegiatan *Lesson Study* belum banyak dilakukan. Penelitian sebelumnya cenderung hanya membandingkan nilai atau lebih pada kuantitatif. Dengan demikian, penting untuk mengetahui prosedur proses penerapan dalam pembelajaran. Selain itu, beberapa penelitian juga menunjukkan bahwa terdapat ketidakseimbangan dalam proses pelaksanaan kolaborasi dengan ditemukannya masalah seperti peserta yang tidak mengerjakan tugas dan bercanda atau hanya peserta tertentu yang mengerjakan tugas (Nurwahidah *et al.*, 2021). Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan proses kolaborasi



calon guru bahasa Indonesia dalam proyek pengembangan media pembelajaran melalui kegiatan *Lesson study*.

## **METODE**

Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif sebab memiliki tujuan untuk mendeskripsikan hasil analisis data yang berupa catatan observasi untuk dapat ditarik simpulan. Tujuan utamanya adalah mendeskripsikan keterampilan kolaborasi calon guru Bahasa Indonesia dalam pengimplementasian *project based learning* melalui kegiatan *lesson study*. Teknik pengumpulan data diperoleh dari catatan observasi pengamat di setiap kelompok, dan juga hasil wawancara. Setelah itu, penganalisisan data dilakukan menggunakan teknik kualitatif berdasarkan kriteria kolaborasi yang telah dimodifikasi meliputi (1) berkontribusi secara aktif, (2) menunjukkan fleksibilitas dan kompromi untuk mencapai tujuan, (3) menunjukkan sikap menghargai, dan (4) menunjukkan sikap tanggung jawab (Khoirunnisa and Sudibyo, 2023). Lembar observasi yang digunakan adalah lembar observasi terbuka sehingga data yang diperoleh berupa kata-kata deskripsi dari pengamat. Selanjutnya, data hasil observasi dicek dengan triangulasi data, yaitu dengan mencocokkan hasil observasi dengan angket respons mahasiswa dan hasil wawancara. Objek penelitian ini adalah mahasiswa prodi S1 Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Muhammadiyah Surabaya yang mengambil mata kuliah Pengembangan Bahan Ajar BSI sejumlah 14 mahasiswa.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### ***Pelaksanaan Lesson study***

Untuk dapat mengembangkan keterampilan kolaborasi siswa, dilakukan dengan melakukan kegiatan *Lesson study*. Terdapat tiga tahap dalam pelaksanaan kegiatan *lesson study*, yaitu perencanaan (*plan*), pelaksanaan kegiatan pembelajaran (*do*), dan refleksi (*reflection*).

#### **1. Perencanaan (*Plan*)**

Kegiatan perencanaan dilakukan oleh tim dosen prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia dan tim mahasiswa. Pada kegiatan ini dosen model mempresentasikan RPS dan SAP mata kuliah Pengembangan Bahan Ajar yang akan digunakan dalam kegiatan buka kelas (*do*). Terdapat 3 target kegiatan buka kelas, yaitu pada pertemuan kedua, keempat, dan kelima. Hal tersebut dilakukan dengan pertimbangan bahwa perlu ada penguatan terlebih dahulu pada pertemuan pertama dan penyampaian akan diadakannya kegiatan buka kelas pada pertemuan kedua agar mahasiswa tidak kaget ketika banyak observer dan kamera dalam kelas. Buka kelas selanjutnya pada pertemuan keempat sebab pada pertemuan ketiga mahasiswa mendapat tugas untuk melakukan observasi di sekolah untuk mengamati kegiatan pembelajaran di sekolah dan mewawancarai guru untuk dapat menentukan media apa yang akan dikembangkan. Pada buka kelas kedua, mahasiswa melakukan kegiatan presentasi berdasarkan hasil observasi. Pada kegiatan ini mahasiswa akan mendapatkan masukan dan saran dari kelompok lain dan juga oleh dosen. Pada buka kelas ketiga,



mahasiswa mempresentasikan hasil akhir dari media yang telah dibuat. Pada kegiatan ini, kelompok lain memberikan penilaian dan saran masukan terhadap media yang dihasilkan. Penilaian dan saran masukan didasarkan pada kriteria pemilihan media dan kriteria kelayakan, yaitu kelayakan isi/materi, kelayakan bahasa, kelayakan kegrafikaan, dan kelayakan penyajian.

Model pembelajaran yang digunakan adalah *project based learning* dengan luaran akhir berupa media pembelajaran. Pemilihan luaran media didasarkan pada lebih sederhana penyusunan media jika dibandingkan bahan ajar lain seperti LKPD maupun buku teks atau modul. Harapannya, dalam waktu yang singkat, mahasiswa tetap dapat menyelesaikan tugas dengan maksimal. Pemilihan model pembelajaran *project based learning* didasarkan pada adanya kegiatan untuk berkelompok untuk memecahkan masalah yang dihadapi guru, menyusun media pembelajaran, dan mempresentasikan hasil media yang telah disusun. Dengan demikian, secara tidak langsung, mahasiswa diharapkan mampu mengasah keterampilan 4C yang merupakan keterampilan utama yang perlu ditingkatkan pada abad ke-21.

## 2. Pelaksanaan Pembelajaran (*Do*)

Kegiatan pelaksanaan pembelajaran dilakukan sesuai perencanaan yang telah ditentukan bersama. Pada buka kelas pertama, mahasiswa melakukan diskusi kelompok untuk menentukan efektivitas penggunaan media berdasarkan kriteria pemilihan media. Pada buka kelas kedua, mahasiswa mempresentasikan hasil observasi dan rancangan medianya. Pada buka kelas ketiga, mahasiswa mempresentasikan hasil akhir media yang sudah direvisi berdasarkan masukan pada buka kelas kedua. Saat kegiatan pembelajaran, rekan dosen dan mahasiswa tim kegiatan melakukan observasi untuk mengamati jalannya kegiatan dan aktivitas mahasiswa. Agar fokus, observer melakukan observasi pada kelompok-kelompok yang berbeda.

## 3. Refleksi (*see*)

Refleksi dilakukan setelah kegiatan buka kelas selesai. Pada kegiatan ini, setiap observer bergantian untuk menyampaikan hasil observasinya. Berdasarkan hasil observasi diketahui bahwa mahasiswa telah mampu berkolaborasi dan hanya satu kelompok yang belum maksimal dalam berkolaborasi. Dari sini dapat diketahui bahwa model PjBL dengan teknik kelompok berpasangan mampu mengembangkan keterampilan kolaborasi mahasiswa.

Kasus dari satu kelompok yang belum bisa berkolaborasi disebabkan adanya anggota yang pasif. Anggota ini berjenis kelamin laki-laki. Hal tersebut sesuai dengan penelitian yang menunjukkan bahwa salah satu kurangnya kolaborasi adalah ketika ada anggota kelompok yang pasif (Sutanto and Simanjuntak, 2015). Umumnya, pelaku sosial loafing ini adalah laki-laki dengan melakukan tindakan sikap apatis (*loafer's apathy*) dan pendemplangan tugas (*team members do more to pick up the slack*) (Ontrivia dan Maryam, 2021).



## **Keterampilan Kolaborasi Calon Guru Bahasa Indonesia**

Kegiatan kolaborasi mahasiswa dilihat dari aktivitas mahasiswa di kelas saat bekerja bersama kelompok. Di setiap pertemuan, terdapat kegiatan berkelompok. Pada buka kelas pertama, mahasiswa bekerja kelompok untuk menyelesaikan lembar kerja mahasiswa (LKM). Pada buka kelas kedua, mahasiswa bekerja kelompok saat mempresentasikan dan memberikan komentar terhadap kelompok yang presentasi. Terdapat 4 indikator kolaborasi yang diamati dalam kegiatan pembelajaran, yaitu berkontribusi secara aktif, menunjukkan fleksibilitas dan kompromi untuk mencapai tujuan, menunjukkan sikap saling menghargai, dan tanggung jawab (Geenstein, 2012).

### **1. Berkontribusi secara aktif**

Indikator dari berkontribusi secara aktif adalah siswa selalu mengungkapkan ide, saran, atau solusi yang diutarakan dalam diskusi (Rahmawati, Fadiawati and Diawati, 2019). Indikator ini dideskripsikan dari bagaimana mahasiswa dalam berdiskusi dengan kelompoknya untuk menyelesaikan LKM, memberikan komentar, dan berpresentasi ketika di kelas. Terdapat dua jenis kelompok dalam kategori berkontribusi secara aktif, yaitu kelompok yang memiliki kontribusi aktif secara merata dan kelompok yang berkontribusi aktif dengan didominasi salah satu anggota.

Dalam pengamatan, terdapat 2 kelompok yang memiliki kontribusi aktif dengan didominasi salah satu anggotanya, yaitu kelompok 1 dengan pasangan Fi dan Kh serta kelompok 7 dengan pasangan Ma dan Ba. Meskipun demikian, kedua kelompok ini memiliki kategori yang berbeda sebab dominasi pada kelompok 1 lebih kuat jika dibandingkan dengan kelompok 7.

Kh mencerna informasi dan mengajak diskusi Fi. Kh menemukan ide dan langsung menulisnya di buku, Fi hanya diam dan ikut (L). (SS3, observasi kelas)

Berdasarkan hasil observasi tersebut, diketahui bahwa kontribusi aktif lebih didominasi oleh Kh. Setelah dilakukan wawancara, hal tersebut dibetulkan oleh kelompok tersebut dengan alasan Kh sulit mengajak diskusi Fi. Fi cenderung diam dan mengiakan sehingga untuk dapat menyelesaikan tugas, Kh memberikan tugas yang dianggap bahwa Fi mampu menyelesaikannya. Hal tersebut juga tercermin dari catatan observasi berikut.

Kh mengungkapkan ide dan mendiskusikan dengan Fi. Mereka lebih tepatnya pembagian tugas (L). (SS2, observasi kelas)

Meskipun demikian, saat presentasi, Fi ikut aktif dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diberikan oleh kelompok lain meskipun terkadang jawabannya menjadi kurang sesuai dengan apa yang seharusnya dimaksud dalam isi presentasi.



Jawaban yang kurang tepat ini merupakan dampak dari ketidakaktifan Fi dalam diskusi kelompok. Hal tersebut tampak pada catatan observasi berikut.

Kelompok 1 dalam menjawab pertanyaan seringkali tidak sesuai seperti ditanyakan proses pembuatannya tetapi dijawab perjanjian bertemu di masjid (S). (SS1, observasi kelas)

Berbeda dengan kelompok 1, kelompok 7 memiliki tipe dominasi yang berbeda. Mahasiswa yang aktif berkontribusi adalah Ma. Ba juga ikut berdiskusi namun tidak sebanyak Ma dalam memberikan pendapat. Dalam mencatat jawaban, mereka bergantian.

Mahasiswa dapat berkolaborasi dengan baik tetapi kelompok 7 kurang. Ma lebih aktif (A). (SS5, observasi kelas)

Pada saat diskusi kelas, Ma juga sangat aktif dalam memberikan masukan kepada kelompok lain. Ma sebenarnya berkelompok dengan Na dan At, namun karena pasangan Ba tidak masuk, Ma berkenan untuk pindah ke kelompok Ba. Pada buka kelas ke-2 dan ke-3, Ma tetap berkontribusi aktif di kelompoknya sendiri dan yang jarang berkontribusi aktif adalah Na sebab Ma dan At sangat aktif dan idenya bagus sehingga Na menjadi kurang dalam memberikan masukan atau ide. Selain itu, Na juga lebih memilih untuk tidak mengambil peran saat presentasi meskipun sudah dipersilakan oleh Ma.

Ma membuka presentasi, At menjelaskan poster, Na tidak menambahi presentasi. Ketika ditanya apakah Na mau menambahi, ia menjawab “Tidak sudah cukup” (L). (SS7, observasi kelas)

Adanya perbedaan kemampuan dari masing-masing anggota dalam kelompok akan menimbulkan efek negatif serta positif. Berefek positif ketika anggota yang memiliki kemampuan lebih tinggi dapat membantu rekannya dan menjadi berefek negatif ketika anggota yang memiliki kemampuan kurang memilih bersikap apatis atau hanya mengikuti saja tanpa mau berupaya. Hal tersebut dapat mengakibatkan perilaku *social loafing* karena menyerahkan tugas pada rekan yang dianggap lebih menguasai dan meminimalkan upaya kinerja individu dalam kelompok (Wahyuni, 2022).

## 2. Menunjukkan fleksibilitas dan kompromi untuk mencapai tujuan

Indikator menunjukkan fleksibilitas dan kompromi untuk mencapai tujuan adalah menerima keputusan bersama, kritik dan saran, merundingkan perbedaan demi mencapai tujuan (Rahmawati, Fadiawati and Diawati, 2019). Tujuan pembelajaran pada buka kelas pertama adalah mampu menganalisis media pembelajaran berdasarkan



kriteria pemilihan media pembelajaran. Dari sana mahasiswa akan mampu merancang media pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan. Dari rancangan yang dibuat berdasarkan hasil observasi, pada buka kelas kedua, mahasiswa mempresentasikan hasilnya dan pada buka kelas ketiga mahasiswa mempresentasikan hasil akhirnya.

Meskipun ditemukan ada yang lebih dominan di kelompok, semua kelompok dapat menyelesaikan target tugasnya di setiap pertemuan. Bahkan, ada tiga kelompok yang bergabung di luar kelas untuk menyelesaikan tugas. Ketiga kelompok ini berdiskusi bersama untuk menentukan media dan mengerjakan media bersama. Hal tersebut dilakukan karena ada kelompok yang tidak mempunyai laptop serta ada juga yang tidak bisa desain. Mereka berkumpul di salah satu rumah rekan kerjanya yang berdomisili asli Surabaya.

Cerita kelompok mereka ditunjukkan bahwa mereka bekerja sama dengan antar kelompok saling bertanya tentang media dan saling membantu. Ini kelompok 7, 3, dan 5 yang membuat poster dan Ig. Dua kelompok lain tidak ada kendala dan hanya bekerja dengan kelompoknya saja. Satu kelompok lainnya Fi dan Kh terpisah (A). (WW1, wawancara)

Ma tidak punya laptop namun dapat memecahkan soal dengan membagi peran, Ma bagian laporan At poster dan Na hubungi wawancara (M). (WW5, wawancara)

Berdasarkan hasil observasi, diketahui bahwa semua kelompok dapat fleksibel untuk mencapai tujuan, yaitu menyelesaikan tugas hingga proyek pengembangan media pembelajaran selesai. Namun, ada satu kelompok yang komprominya hanya sepihak, yaitu Kh dan Fi. Kelompok ini mengaku bisa menyelesaikan tugas namun tidak dilakukan bersama sebab Fi lama dalam merespon pesan. Kh berkeinginan untuk bergabung dengan kelompok lain namun Kh ada kegiatan lain dan Fi tidak kunjung datang sehingga untuk menyelesaikan tugas tepat waktu dan berbeda, Kh memilih untuk meminta bantuan rekan lainnya di luar prodi yang sudah akrab. Hal tersebut sesuai dengan penelitian yang menunjukkan bahwa salah satu kurangnya kolaborasi adalah ketika ada anggota kelompok yang pasif (Sutanto and Simanjuntak, 2015).

### 3. Menunjukkan sikap menghargai

Indikator dari menunjukkan sikap menghargai adalah sopan, baik pada teman, mendengarkan dan menghargai pendapat teman (Rahmawati, Fadiawati and Diawati, 2019). Pada aspek ini, semua kelompok dapat menunjukkan sikap saling menghargai. Mahasiswa mampu menyampaikan kritik dan saran dengan santun serta mampu menyimak saat rekan lain berpresentasi. Semua observer menuliskan hal yang sama, yaitu mahasiswa dapat berbicara dengan santun dan mampu menerima kritik dengan sikap yang baik. Berikut beberapa kutipan catatan hasil observasi.





Kh dan Fi dapat menerima kritik dan saran dari teman temannya. Mereka saling menghargai dan mendengarkan pendapat teman (L). (SS15, observasi)

At dan Kh dapat menerima saran dan kritik dari teman-temannya tentang media pembelajaran yang mereka buat (A). (SS12, observasi)

Mahasiswa juga saling menghargai ketika ada temannya yang menjelaskan di depan dan saling memberi saran antar kelompok (M). (SS17, observasi)

Mereka mereka menunjukkan sikap saling sopan dan saling menghargai (D). (SS15, observasi)

Mereka juga menyampaikan dengan sikap santun (R). (SS16, observasi)

Mahasiswa sudah sopan dalam menyampaikan pendapatnya (S). (SS12, observasi)

Mereka menggunakan bahasa yang santun (P). (SS11, observasi)

Mahasiswa dapat menyampaikan ide dan saran dengan sopan (I). (SS18, observasi)

Berdasarkan hasil observasi, diketahui bahwa mahasiswa calon guru Bahasa Indonesia ini memiliki keunggulan dalam kesantunan berbahasa. Mahasiswa dapat menyampaikan kritiknya dan sarannya dengan santun. Selain itu, mahasiswa juga mampu berupaya untuk menghargai rekan lain yang dibuktikan dengan sikapnya dalam menyimak rekan lain saat presentasi. Hal tersebut sesuai dengan penelitian mengenai kesantunan yang menunjukkan bahwa mahasiswa prodi Bahasa dan Sastra Indonesia santun dalam berbahasa (Agustini, 2017).

#### 4. Tanggung jawab

Indikator dari tanggung jawab adalah berbagi peran dan menjalankan tugas perannya dengan baik (Sari and Bermuli, 2021). Pada indikator ini, hanya satu kelompok yang kurang bisa menunjukkan sikap tanggung jawab dan beban tanggung jawab hanya ada pada salah satu anggota. Kurang bertanggung jawab ini muncul saat kegiatan berkelompok di luar kelas. Saat berkelompok di dalam kelas, khususnya presentasi, masing-masing anggota dapat menjelaskan secara bergantian meskipun penjelasannya menjadi kurang sesuai dengan apa yang dikerjakan.



Kh menulis jawaban kemudian Fi juga membantu memberikan jawaban di bukunya (L). (SS19, observasi)

Kelompok 1, ketika kelompok yang lain presentasi, mereka asik berdiskusi sendiri, menentukan KI dan KD, karena tugas mereka belum selesai (R). (SS9, observasi)

Fi dan Kh mampu menyampaikan ide dengan santun meskipun masih terbata-bata secara bergantian. Fi kurang bertanggung jawab terhadap tugas namun Kh langsung bertanggung jawab dalam membuat video (D). (SS8, observasi)

Catatan observasi awal merupakan catatan observasi buka kelas pertama yang menunjukkan bahwa Kh dan Fi dapat saling bertanggung jawab terhadap tugasnya. Tugasnya adalah menyelesaikan soal dalam LKM yang dikerjakan di kelas. Catatan observasi kedua merupakan catatan pada buku kelas kedua yang menunjukkan bahwa adanya kurang tanggung jawab sebab kelompok 1 ini belum menyelesaikan tugasnya dan menyempatkan diri untuk berdiskusi di saat kelompok lain presentasi. Setelah dicek ulang, kelompok ini sudah selesai sebagian namun kurang yakin karena tugas tidak diselesaikan melalui proses diskusi namun hanya Kh yang mengerjakan sebab Fi sulit dihubungi. Catatan ketiga pada observasi buka kelas ketiga yang menunjukkan bahwa Fi kurang bertanggung jawab dalam proses pembuatan video media pembelajaran. Hal tersebut terlihat dari pengakuan Fi dan Kh di depan kelas. Kh dengan jujur menyampaikan yang dialaminya dalam proses pembuatan dan dibenarkan oleh Fi.

Berdasarkan analisis, dalam berkomunikasi terdapat salah satu anggota kelompok yang berkontribusi aktif dan terdapat juga an kelompok yang mendengarkan. Hal ini sudah sesuai dengan salah satu butir pedoman proses kolaborasi yaitu saling berbagi mengenai materi yang sudah dipahami dengan berbagi ide, informasi untuk mencapai kesepakatan (Chang *et al.*, 2017). Meskipun terdapat salah satu anggota yang aktif, tetapi di dalam berkelompok masih tetap berkoordinasi untuk mencapai tujuan (Chang *et al.*, 2017). Sikap ini yang tercermin dalam pembagian tugas, masing-masing kelompok sepakat dalam pembagian tugas, dan masing-masing anggota kelompok bertanggung jawab dalam menyelesaikan tugas kelompok serta menghargai pendapat anggota lainnya ketika mengerjakan poster, seperti menghargai pendapat dalam desain dan warna poster. Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa kolaborasi dapat membantu untuk mencapai proses pembelajaran lebih mudah dan meningkatkan minat siswa, seperti yang tercermin dalam observasi dalam memecahkan masalah dan membagi peran, ketika mengerjakan poster dan salah satu anggota kelompok tidak mempunyai laptop. Sehingga, dalam proses berkelompok berjalan dengan baik akan menimbulkan 4 manfaat bagi siswa seperti, sosial, psikologi, akademik dan penilaian (Laal and Ghodsi, 2012). Hal ini sejalan dengan hasil penelitian mengenai kolaborasi terutama yang menggunakan metode PJBL yang menunjukkan bahwa kolaborasi dapat meningkatkan kemampuan untuk berkomunikasi terutama dalam diskusi grup dan lebih



mempunyai rasa tanggung jawab dalam menyelesaikan tugas, dan juga berbagi pemahaman materi (Hairida, Marwani and Kartono, 2021; Pohan *et al.*, 2023).

## **KESIMPULAN**

Dari hasil analisis dapat disimpulkan calon guru BI dapat berkolaborasi sesuai dengan 4 indikator kolaborasi. Pertama, berkontribusi secara aktif tercermin dari adanya kegiatan diskusi dan mencatat jawaban serta pembagian tugas. Kedua, menunjukkan fleksibilitas dan kompromi untuk mencapai tujuan yang ditunjukkan dari terjalannya kerjasama antarkelompok yang dilakukan di luar kelas. Ketiga, saling menghargai yang ditunjukkan dari adanya sikap sopan santun dalam menyampaikan pendapat dan menyimak saat rekan lain presentasi. Keempat, tanggung jawab ditunjukkan dari adanya komitmen calon guru dalam menyelesaikan tugas tepat waktu. Terdapat satu kelompok yang kurang dalam berkolaborasi yang disebabkan adanya satu anggota kelompok yang apatis dan pendomplengan tugas yang merupakan indikasi dari pelaku *sosial loafing* sehingga merugikan teman sekelompoknya yang menginginkan nilai yang baik dan selesai tepat waktu seperti rekan-rekan kelompok lainnya. Implikasi dari penelitian ini dapat menjadi panduan untuk penerapan kolaborasi dalam proses pembelajaran. Saran dalam penelitian selanjutnya diperlukan metode kuantitatif untuk mengetahui keefektifan kolaborasi di dalam proses pembelajaran.

## **UCAPAN TERIMA KASIH**

Penulis menyampaikan terima kasih kepada Direktorat Sumber Daya, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Ristek dan Teknologi serta Lembaga Pengelola Dana Pendidikan atas kesempatan yang diberikan untuk belajar dan meneliti melalui program Kemitraan Dosen LPTK dengan Guru di Sekolah (KDS). Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada Universitas Muhammadiyah Surabaya, khususnya tim dosen Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia dan pimpinan FKIP UMSurabaya serta SMK IPIEMS Surabaya yang telah mendukung semua kegiatan kemitraan sehingga terlaksana dengan baik. Terimakasih pada jurnal Imajeri yang memberikan kesempatan untuk terbit.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Agustini, Rina. (2017) 'Bentuk Kesantunan Berbahasa Indonesia (Studi Deskriptif terhadap Penggunaan Bahasa Indonesia oleh Mahasiswa Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Galuh Ciamis', *Literasi: Jurnal Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia serta Pebelajarannya*, 1(1), p. 9-17.
- Alfaeni, D., Nurkanti, M. and Halimah, M. (2022) 'Kemampuan Kolaborasi Siswa Melalui Model Project Based Learning Menggunakan Zoom Pada Materi Ekosistem', *BIOEDUKASI (Jurnal Pendidikan Biologi)*, 13(2), p. 143.
- Ambarwati (2021) 'Peningkatan Kemampuan Guru Sekolah Dasar Dalam Mengembangkan Kecakapan Abad 21 Melalui Pendampingan KS Teknik Diskusi Terarah', *Jurnal Profesi Keguruan*, 7(1), pp. 37-48.



- Anantyartha, P. and Sari, R. L. I. (2017) 'Keterampilan kolaboratif dan metakognitif melalui multimedia berbasis Means Ends Analysis Collaborative And Metakognitive Skills Through Multimedia Means Ends Analysis Based', *Jurnal Biologi dan Pembelajaran Biologi*, 2(2), pp. 33–43.
- Ardiansyah, A. S. *et al.* (2022) 'Upaya Mengembangkan Keterampilan 4C melalui Challenge Based Learning', *PRISMA, Prosiding Seminar Nasional Matematika*, 5, pp. 627–637.
- Chang, C. J. *et al.* (2017) 'An analysis of student collaborative problem solving activities mediated by collaborative simulations', *Computers and Education*. Elsevier Ltd, 114(300), pp. 222–235.
- Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan (2018) *Buku Pegangan Pembelajaran Berorientasi pada Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Geenstein, L. (2012) *Assessing 21st Century Skills. A Guide to Evaluating Mastery and Authentic Learning*. Thousand Oaks, California: Corwin, A Sage Company.
- Hairida, H., Marmawi, M. and Kartono, K. (2021) 'An Analysis of Students' Collaboration Skills in Science Learning Through Inquiry and Project-Based Learning', *Tadris: Jurnal Keguruan dan Ilmu Tarbiyah*, 6(2), pp. 219–228.
- Hambali, H. *et al.* (2020) 'Pengaruh Model Project Based Learning (Pjbl) Sebagai Implementasi Kampus Merdeka Terhadap Keterampilan Kolaborasi Mahasiswa Prodi Pendidikan Biologi', *Jurnal Ilmiah Ecosystem*, 20(3), pp. 272–279.
- Khoirunnisa, S. I. and Sudiby, E. (2023) 'Profil keterampilan kolaborasi siswa smp dalam implementasi model pembelajaran kooperatif tipe stad', *ScienceEdu Jurnal Pendidikan IPA*, 6(1), pp. 89–97.
- Laal, M. and Ghodsi, S. M. (2012) 'Procedia', *Procedia Social and Behavioral Science*, 31, pp. 486–490.
- Menpendikbudristek* (2022) 'Keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan T. R. I. Keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 56/M/2022 Tentang Pedoman Penerapan Kurikulum Dalam Pemulihan Pembelajaran.', pp. 1–112.
- Nurwahidah, N. *et al.* (2021) 'Meningkatkan Keterampilan Kolaborasi Siswa Menggunakan Lembar Kerja Siswa Berbasis Saintifik', *Reflection Journal*, 1(2), pp. 70–76.
- Oktaviani, R. N. (2022) 'Implementasi Model Pembelajaran Problem Based Learning (Pbl) Berbasis *Lesson study* Untuk Meningkatkan Keterampilan Komunikasi Dan Kolaborasi Mahasiswa Pada Mata Kuliah Perencanaan Pembelajaran Di Sd', *ELSE (Elementary School Education Journal): Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Sekolah Dasar*, 6(2), p. 257.
- Pohan, A. E. *et al.* (2023) 'collaborative Learning: Is It Suitable Model To Be Orchestrated By English Teachers In Society 5.0 Era In Indonesia?', *Anglo-Saxon : Jurnal Ilmiah Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris*, 13(1), pp. 1–16.
- Putra, A., Yurnetti and Hasnina, R. (2021) 'Membangun Kemampuan Berfikir Kritis Peserta Didik Dalam Pembelajaran IPA SMP Melalui *Lesson study* Berbasis MGMP', *Pelita Eksakta*, 4(01), pp. 62–69.



- Rahmawati, A., Fadiawati, N. and Diawati, C. (2019) 'Analisis keterampilan berkolaborasi siswa sma pada pembelajaran berbasis proyek daur ulang minyak jelantah', *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Kimia*, 8(2), pp. 1–15.
- Saenab, S., Yunus, S. R. and Husain, H. (2019) 'Pengaruh Penggunaan Model Project Based Learning Terhadap Keterampilan Kolaborasi Mahasiswa Pendidikan IPA', *Biosel: Biology Science and Education*, 8(1), p. 29.
- Sari, S. P. and Bermuli, J. E. (2021) 'Pembentukan Karakter Tanggung Jawab Siswa pada Pembelajaran Daring Melalui Implementasi Pendidikan Karakter Sioratna', *Jurnal Kependidika: Jurnal Hasil Penelitian dan Kajian Kepustakaan di Bidang Pendidikan Pengajaran dan Pembelajaran*, 7(1), pp. 110–121.
- Sastradiharja, E. J. and Suratiningsih, F. (2021) 'model Pembelajaran Kooperatif Dalam Meningkatkan Kecerdasan Emosional Anak Usia Dini Introver', *Madani Institute: Jurnal Politik, Hukum, Ekonomi, Pendidikan Dan Sosial-Budaya*, 10(1), pp. 11–21.
- Sujana, I. M. *et al.* (2022) 'Program Kemitraan Dosen LPTK dengan Sekolah ( KDS ) \*): Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Bahasa Inggris di SMPN 14 Mataram melalui Pola *Lesson study* for Learning Community ( LSLC )', *Jurnal Pengabdian Magister Pendidikan IPA*, 5(4), pp. 54–61.
- Sumantri, B. A. (2019) 'pengembangan Kurikulum Di Indonesia Menghadapi Tuntutan Kompetensi Abad 21', *El-HIKMAH Jurnal Kajian Dan Penelitian Pendidikan Islam*, 13(2), pp. 146–167.
- Sutanto, S. and Simanjuntak, E. (2015) 'Intensi Social Loafing pada Tugas Kelompok Ditinjau dari Adversity Quotient pada Mahasiswa', *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), pp. 33–45.
- Ulhusna, M., Diana Putri, S. and Zakirman (2020) 'Permainan Ludo untuk Meningkatkan Keterampilan Kolaborasi Siswa dalam Pembelajaran Matematika', *International Journal of Elementary Education*, 4(2), pp. 130–137.
- Wahyuni, F. (2022) 'Hubungan Antara Kohesivitas Kelompok dengan Social Loafing pada Tugas Kelompok yang Dilakukan Mahasiswa Universitas Negeri Padang', *Ranah Research: Journal of Multidisciplinary Research and Development*, 4(3), pp. 194-200.
- Wahyuni, S. *et al.* (2021) '*Lesson Study*: Upaya Peningkatan Kualitas Pembelajaran Dan Kolegialitas Guru', *J-ABDIPAMAS (Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat)*, 5(2), pp. 29–40.
- Widodo, S. and Wardani, R. K. (2020) 'mengajarkan Keterampilan Abad 21 4c ( Communication , Collaboration , Critical Thinking And Problem Solving , Creativity And Innovation ) Di Sekolah Dasar', *Modeling: Jurnal Program Studi PGMI*, 7(September), pp. 185–197.